

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya di sekelilingnya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.¹

Manusia dapat mempertahankan hidupnya apabila terdapat nilai-nilai kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah, yang tidak hanya dilakukan dengan sesama kelompok saja, melainkan juga dengan kelompok lain seperti suku, ras, budaya, dan agama yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Gotong-royong dapat dikatakan sebagai ciri dari bangsa Indonesia terutama mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan.

Gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat di anggap penting demi menjaga persatuan dan kesatuan, menciptakan kehidupan sosial yang harmoni

¹J.Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Prenada Media Group:Jakarta,2007), 17.

dan kerukunan adalah salah satu tujuannya. Gotong royong sebagai sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan di pertahankan, terutama dalam masyarakat plural. Karena tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (plural society).

Kemajemukan di masyarakat ditandai oleh berbagai perbedaan mulai dari suku, agama, ras, budaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Perbedaan tersebut bukan berarti itu menjadikan sebuah perpecahan, akan tetapi menjadi kesatuan yang utuh. Kesatuan akan terwujud jika masing-masing masyarakat dapat menerima bahwa kemajemukan adalah suatu anugrah dari Tuhan.

Masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dapat dikategorikan sebagai masyarakat plural, yaitu di tandai dengan adanya perbedaan agama. Dalam masyarakat tersebut terdapat masyarakat yang beragama Islam dan juga beragama Hindu. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikannya ke arah perpecahan karena kesadaran akan perbedaan telah dipahami oleh masyarakat. Kesadaran akan pluralitas dan kesediaan untuk berbagi ruang dengan pihak lain, akan melahirkan rasa toleransi yang pada dasarnya merupakan kunci untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Beragamnya suku, agama, dan budaya memang perlu dibangun kesadaran bahwa keanekaragaman

tersebut tetap memiliki titik temu, yaitu anti kebencian dan anti permusuhan.² Yang terpenting dalam kehidupan masyarakat majemuk adalah adanya pengakuan dan penerimaan akan perbedaan, dengan adanya pengakuan dan penerimaan melalui sikap toleransi, gotong royong dapat memunculkan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.³ Dengan kata lain, masyarakat plural tidak hanya dituntut untuk mengakui eksistensi kelompok lain diluar dirinya, tetapi juga terlibat pada setiap persoalan kelompok lain yang bertujuan demi kebaikan bersama tanpa melampaui batas-batas yang fundamental.

Adapun pluralisme agama menekankan bahwa tiap pemeluk agama dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain serta terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.⁴ Dengan mengakui keberadaan agama lain, maka pluralisme agama akan berimplikasi positif pada masyarakat plural seperti memahami bahwa kemajemukan agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, kemudian pluralisme yang berbasis solidaritas adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan bangsa.

²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, aplikasi, dan pemecahnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 495.

³Alwi shihab, *Islam inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), 41.

⁴Kolip, *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, 497.

Solidaritas yang pada umumnya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan disekeliling kita yang sudah mulai pudar. Perpecahan diantara umat manusia akan semakin bertambah jika tidak ada solidaritas yang dimulai dari dalam diri. Solidaritas tidak hanya teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap orang, melainkan juga suatu praktik yang bersifat rendah hati, tulus dari dalam diri, dan terus menerus ditumbuh kembangkan menjadi suatu kebiasaan yang positif sehingga solidaritas akan tercapai.

Berbicara mengenai solidaritas dan masyarakat plural maka, fenomena tersebut dapat dilihat di salah satu dusun di Gresik Selatan yaitu dusun Bongso Wetan. Dusun Bongso Wetan adalah salah satu dusun yang ada di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di dusun tersebut karena terdapat dua agama di sana yaitu agama Islam dan Hindu, yang terdiri dari sekitar tujuh puluh persen Islam dan tiga puluh persen lainnya adalah Hindu,

Hindu disamping sebagai agama minoritas, juga berada ditengah-tengah masyarakat Islam, namun umat Hindu masih memegang kuat keyakinannya tanpa terpengaruh ajaran agama Islam. Sedangkan agama Islam sebagai agama mayoritas, tidak semena-mena terhadap agama Hindu, karena umat Islam sadar akan pentingnya hidup rukun antar umat beragama terutama agama Islam dan Hindu di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Berbagai hal yang melatarbelakangi masyarakat tersebut menciptakan solidaritas sehingga muncul aktifitas-aktifitas tersebut, salah satunya karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama, memiliki tanggung jawab yang sama, dan tidak lain karena mereka telah mempunyai kesadaran yang kuat akan hidup bersama dalam pluralitas. Solidaritas tersebut tidak hanya melibatkan materi dan teknik saja, namun juga memerlukan keterlibatan secara fisik oleh anggota masyarakat. Jadi masyarakat yang beragama Islam dan beragama Hindu menyatu dalam sebuah kegiatan tanpa memikirkan latarbelakang agama, terkecuali jika kegiatan yang dilakukan tersebut menyangkut keagamaan maka, mereka juga sadar akan batas-batas fundamental.

Meskipun jumlahnya tidak seimbang antara masyarakat yang beragama Hindu dengan yang beragama Islam, mereka tetap mampu hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Hal ini tidak menjadi kekhawatiran akan timbulnya konflik, dan tidak menjadi penghambat dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari seperti aktifitas keagamaan masing-masing, serta aktifitas sosial yang merupakan produk atau bentuk dari adanya solidaritas.

Berbagai bentuk solidaritas yang diciptakan antara masyarakat beragama Islam dengan Hindu di dusun Bongso Wetan seperti, menjenguk orang agama lain yang sedang sakit, gotong royong pembangunan rumah, ta'ziah dan membantu proses pemakaman, ikut serta ketika agama lain mempunyai hajatan (turut membantu diluar profesi keagamaan), partisipasi pada perayaan hari besar agama lain meskipun dalam hal membuat kue, makanan, kerjasama

dalam acara tradisi sedekah bumi, kerja bakti, dan lain sebagainya. Aktifitas-aktifitas tersebut mampu mendorong terbentuknya solidaritas antar agama di masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, sehingga dapat memperkuat hubungan antara mereka. Solidaritas semacam ini dapat bertahan lama dan jauh dari bahaya konflik, karena ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral.⁵

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai solidaritas antar masyarakat beragama, karena melihat realitas di dusun Bongso Wetan tersebut, tentu menimbulkan pertanyaan bagaimana bisa sebuah masyarakat yang terdapat perbedaan tetap bisa solid tanpa terjadi konflik sedikitpun, tentunya terdapat hal yang melatarbelakangi mereka menciptakan solidaritas. Untuk itu peneliti akan mengangkat sebuah judul penelitian mengenai gotong royong dalam masyarakat plural (Studi tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)".

⁵Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj.Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), 182.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas yang dibangun antara pengikut agama Islam dengan pengikut agama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik?
2. Apa yang melatarbelakangi pengikut agama Islam dengan pengikut agama Hindu membangun solidaritas di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui sekaligus mendapatkan data mengenai bentuk solidaritas yang dibangun antara pengikut agama Islam dengan pengikut agama Hindu di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik.
2. Guna mengetahui apa yang melatarbelakangi pengikut agama Islam dengan pengikut agama Hindu membangun solidaritas di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu

sosiologi. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemiikiran, khususnya membangun solidaritas dalam masyarakat plural.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya kedamaian dan juga terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

b. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang sosial, serta untuk mengetahui dan menambah wawasan agar bisa lebih peka terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi umat keseluruhan, dan bisa menjadi salah satu solusi terutama bagi umat beragama tentang bagaimana membentuk solidaritas di tengah masyarakat plural.

E. Definisi Konseptual

Agar terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kekaburan terhadap judul penelitian “*Gotong Royong dalam Masyarakat Plural (Studi tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*”, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci (key-words) dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

1. Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam.⁶

Gotong royong adalah kerjasama secara sukarela yang biasa dilakukan oleh penduduk desa sejak nenek moyang kita. Konsep gotong royong mempunyai nilai yang tinggi dan mempunyai sangkut paut dengan kehidupan rakyat kita terutama masyarakat pedesaan. Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong, sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

⁶R. Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 9.

Dalam masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang terdapat kemajemukan agama yaitu agama Islam dan agama Hindu, gotong royong masih terjaga dengan baik, gotong royong disini tidak hanya terjadi dalam satu kelompok agama saja, melainkan antar agama mampu melaksanakan gotong royong serta bersatu dalam berbagai aktifitas sosial tanpa memandang perbedaan yang ada, mulai dari gotong royong membangun rumah, kerja bakti di lingkungan, hingga tolong menolong demi lancarnya kegiatan agama lain.

2. Masyarakat Plural

Plural berasal dari bahasa inggis “plural”, lawan dari singular. plural berarti jamak, lebih dari satu.⁷ Dengan kata lain, ia adalah suatu kondisi objektif dalam sebuah masyarakat yang didalamnya terdapat sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata, ekonomi, latar belakang etnis, maupun keimanan atau agama.

Plural societies atau masyarakat majemuk dalam pandangan Clifford Geertz adalah masyarakat yang terbagi-bagi kedalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, yang setiap subsistemnya terikat dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat diidentifikasi melalui adanya penekanan akan pentingnya kesukubangsaan

⁷Desi anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia. 2002), 276.

yang berbentuk komunitas-komunitas suku bangsa dan digunakan sebagai referensi atas jati diri kesukubangsaan ini.⁸

Masyarakat Plural yang dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat plural agama yang bertempat di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dimana di dusun tersebut terdapat masyarakat yang beragama Islam, dan beragama Hindu. Namun, keadaan tersebut tidak mengkhawatirkan akan lunturnya kebersamaan di antara mereka, karena semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain.

3. Solidaritas

Dalam kamus bahasa Indonesia, solidaritas berarti perasaan, senasib.⁹ Solidaritas adalah ikatan bersama yang dibangun dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Secara umum Durkheim membagi teori solidaritas menjadi dua bagian yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹⁰

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dibangun atas dasar persamaan dan muncul pada masyarakat yang sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja antara anggota kelompok dalam suatu masyarakat. Sedangkan solidaritas organik adalah suatu ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Solidaritas

⁸Elly M. Setiadi, Usman Kolip. *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Bandung: Kencana, 2010). Hlm 549.

⁹Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 149.

¹⁰Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 29-30.

organik mengikat masyarakat yang kompleks dan mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan diantara para anggota.

Solidaritas dalam penelitian ini adalah solidaritas yang dilakukan antara masyarakat beragama Islam dan beragama Hindu. Solidaritas yang dibangun antara masyarakat beragama Islam dengan Hindu di dusun Bongso Wetan lebih mengarah ke solidaritas mekanik, dan sedikit ke arah solidaritas organik. Solidaritas mekanik disini adalah ikatan bersama yang dibangun atas persamaan sebagai sesama masyarakat dusun Bongso Wetan, kemudian mereka terlibat secara fisik dalam aktivitas yang sama serta memiliki tanggung jawab yang sama. Mereka mempunyai tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan yang sangat erat.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, perlu mengkaji secara mendalam tentang gotong royong, masyarakat plural dan solidaritas masyarakat beragama Islam dan Hindu.

1. Penelitian Terdahulu

Maksud kajian penelitian terdahulu ini adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah ada, yang peneliti anggap relevan dengan judul *“Gotong Royong dalam Masyarakat Plural (Studi tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik).*

Sepanjang peneliti melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu, maka yang di anggap relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Anna Aisyah Prihatin, tentang “Membangun masyarakat plural (studi tentang eksistensi masyarakat plural dalam upaya mengeliminir konflik sosial di kelurahan Genteng kecamatan Genteng kota Surabaya)”, pada tahun 2000. Focus penelitian ini adalah bagaimana upaya masyarakat Genteng dalam mensosialisasikan nilai-nilai sosial keagamaan sehingga dapat berinteraksi dengan baik dan mampu mengeliminir konflik sosial didalam kehidupan mereka sebagai masyarakat pluralis.

Metode yang digunakan dalam peneitian terdahulu adalah kualitatif, teori yang digunakan adalah berpegang teguh pada dalil-dalil yang ada dalam al-Qur’an. Penelitan ini menyimpulkan bahwa masyarakat Genteng adalah masyarakat plural yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat baik dari segi suku, agama, golongan, ras, profesi yang dapat berbaur, berkomunikasi bahkan bekerja sama tanpa mempersoalkan tentang perbedaan yang ada.¹¹

Persamaannya yaitu masyarakat yang dikaji adalah masyarakat plural. Namun, yang membedakan adalah pada penelitian terdahulu lebih fokus pada upaya mensosialisasikan nilai keagamaan dalam mengeliminir konflik sosial. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah solidaritas dalam masyarakat plural yaitu antara

¹¹Skripsi oleh Anna Aisyah Prihatin, Membangun masyarakat plural (studi tentang eksistensi masyarakat plural dalam upaya mengeliminir konflik sosial di kelurahan Genteng kecamatan Genteng kota Surabaya), 2000, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

masyarakat beragama Islam dan Hindu, kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial. Dari sini jelas bahwa yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan teori yang digunakan.

2. Penelitian Upik Khoirul Abidin, tentang “Relevansi pendidikan humanisme dalam membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan”, pada tahun 2011. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan pendidikan humanisme dalam membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama dalam penelitian ini adalah dengan *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, to learn, and to love*.¹²

Persamaannya adalah mengkaji tentang umat lintas agama. Dalam penelitian terdahulu yang dikaji adalah masyarakat agama islam, kristen, dan hindu. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada kesadaran keberagaman umat lintas agama yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan humanisme, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada bentuk solidaritas yang dibangun antara masyarakat beragama Islam dan Hindu serta hal yang melatarbelakangi terbentuknya solidaritas. Dari sini jelas bahwa yang

¹² Skripsi oleh Upik Khoirul Abidin, Relevansi pendidikan humanisme dalam membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan, 2011, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya.

3. Penelitian Mashadi, tentang “Pola interaksi dan solidaritas masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya”, pada tahun 2007. Fokus penelitian ini adalah bagaimana solidaritas yang dibangun masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Penelitian ini menemukan bahwa wujud solidaritas yang dibangun penduduk asli maupun kaum urban diantaranya: saling meminjamkan antar tetangga baik untuk kebutuhan biaya sekolah maupun kebutuhan lainnya, saling menjenguk bila ada tetangga yang sakit dan memberikan santunan kepada keluarga yang meninggal dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan teori yang digunakan untuk menganalisisnya adalah teori fenomenologi dan interaksionalisme simbolik.¹³

Persamaannya adalah membahas mengenai solidaritas yang terjadi antar manusia. Kemudian yang membedakan adalah pada peneliti terdahulu objek yang dikaji adalah masyarakat pendatang dengan masyarakat asli serta menggunakan teori fenomenologi dan interaksionalisme simbolik, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah masyarakat agama Islam dan Hindu serta teori yang digunakan adalah teori solidaritas. Dari sini jelas bahwa yang

¹³Skripsi oleh Mashadi, Pola interaksi dan solidaritas masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya, 2007, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan teori yang digunakan.

4. Penelitian Yayuk Retnasari, tentang “Solidaritas antar strata sosial (studi penanganan persoalan kemiskinan dalam perspektif teori structural fungsional Talcott Parson) di desa Balegondo kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan”, pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk solidaritas antar strata sosial masyarakat Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian ini menemukan bahwa di desa tersebut banyak dijumpai solidaritas mekanik dimana individu secara langsung mengikat masyarakat dalam memberikan bantuan atau sumbangan kepada warga miskin. Solidaritas masyarakat dalam mengurangi angka kemiskinan sangat baik. Semua masyarakat antusias baik dari kalangan keluarga kaya, menengah bahkan keluarga yang kurang mampu. Hal ini terbukti dari beberapa program yang dicanangkan oleh kepala desa dalam mengentas kemiskinan berjalan dengan lancar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan teori yang digunakan untuk menganalisisnya adalah teori fungsional structural Talcot Parson.¹⁴

Persamaannya adalah mengkaji solidaritas yang terjadi di masyarakat. Sedangkan yang membedakan adalah objek yang dikaji, fokus penelitian, dan teorinya, jika pada penelitian terdahulu yang

¹⁴Skripsi oleh Yayuk Retnasari, Solidaritas antar strata sosial (studi penanganan persoalan kemiskinan dalam perspektif teori structural fungsional Talcott Parson) di desa Balegondo kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan, 2012, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

menjadi kajian adalah masyarakat desa Balegondo berdasarkan strata sosial serta fokus penelitiannya dikaitkan dengan masalah kemiskinan, kemudian teori yang digunakan adalah teori fungsional structural Talcot Parson, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah masyarakat beragama Islam dan Hindu serta teori yang digunakan untuk menganalisisnya adalah teori solidaritas dari Emile Durkheim.

2. Kajian Pustaka

a. Gotong Royong

Gotong royong banyak dijumpai di daerah pedesaan, gotong royong merupakan bentuk kerja sama, saling tolong menolong antarindividu dan antarkelompok yang membentuk norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani sebuah masalah yang menjadi kepentingan mereka bersama. Presiden Soeharto pada pidato kenegaraan beliau tanggal 16 Agustus 1978 mengatakan bahwa gotong royong merupakan ciri khas dan pola hidup bangsa Indonesia. Maka dari itu gotong royong ini dapat digolongkan sebagai salah satu kebudayaan nasional.¹⁵

Sebagian besar dari masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki jiwa gotong royong, karena menganggap bahwa itu merupakan adat istiadat yang sudah turun menurun dan menjadi salah satu kebutuhannya. Wujud gotong royong dapat berupa kerja bakti dan tolong menolong. Dalam masyarakat yang terdapat kemajemukan agama misalnya, gotong

¹⁵R. Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 11.

royong masih terjaga dengan baik, gotong royong tidak hanya terjadi dalam satu kelompok agama saja, melainkan antar agama mampu melaksanakan gotong royong serta bersatu dalam berbagai aktifitas sosial tanpa memandang perbedaan yang ada, mulai dari gotong royong membangun rumah, kerja bakti di lingkungan, hingga tolong menolong demi lancarnya kegiatan agama lain.

Disamping gotong royong sebagai adat istiadat tolong menolong antar individu maupun kelompok dalam berbagai macam aktifitas sosial, aktivitas sosial disini adalah interaksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang di bangun bersama-sama, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, maupun hubungan kekerabatan, ada pula aktifitas-aktifitas lain yang secara populer biasanya juga disebut gotong royong yaitu kerja bakti. Mengenai gotong-royong kerjabakti kita juga harus membedakan antara (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas.¹⁶

Kerja bakti yang pertama, muncul dari keputusan-keputusan rapat desa sendiri yang dirasakan benar-benar sebagai suatu kegiatan yang berguna, dikerjakan bersama dengan amat rela dan penuh semangat. Sedangkan yang kedua, seringkali tidak difahami gunanya, oleh warga desa dirasakan sebagai kewajiban-kewajiban rutin yang tidak dapat

¹⁶Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan:Kumpulan bacaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 28.

dihindari, kecuali dengan cara mewakilkan giliran mereka kepada orang lain dengan bayaran.

Gotong royong atau saling bantu-membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakattradisional. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas, banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong-royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan, setelah selesai bubar dengan sendirinya.

Jiwa atau semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat serupa itu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya. Lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan dari kebutuhan-kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum akan dianggap tak banyak berguna, dalam sistem hukumnya hak-hak individu dipertahankan secara tajam, hasil kerja individu dinilai amat tinggi dan sebagainya.¹⁷

¹⁷Ibid., 30.

Jenis gotong royong menurut Ina Slamet dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu:¹⁸

1. Gotong royong yang bersifat jaminan sosial. Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini, masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas didalam lingkungan beberapa keluarga, tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah, dan sebagainya. Sifatnya sukarela dengan tiada campur tangan pamong Desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi pertama hingga generasi berikutnya.
2. Gotong royong yang bersifat pekerjaan umum. Yaitu gotong royong yang ditujukan untuk kepentingan umum, misalnya pembuatan/perbaikan jalan, memperbaiki/membuat saluran air, dan lain-lain. Gotong royong yang kedua ini biasanya disebut dengan gugur gunung yang telah disalahgunakan oleh penjajah Jepang dan Belanda sebagai bentuk romusha dan kerja rodi.

Kehidupan bergotong royong ini mempunyai beberapa keuntungan antara lain, pekerjaan penduduk baik di desa maupun di kota menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan, menguatkan dan mengeratkan hubungan antarwarga komunitas di mana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, menyatukan seluruh kelompok yang terlibat di dalamnya.¹⁹

Sifat gotong royong yang ada di Indonesia dapat menumbuhkan dialog yang dapat mengurangi bahkan melenyapkan jurang perbedaan pendapat, sehingga diperoleh satu kata sepakat atau mufakat. Menumbuhkan rasa kekeluargaan yang lebih erat dari berbagai strata sosial dalam masyarakat, mempertebal persatuan dan rasa kesatuan antar

¹⁸R. Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 10.

¹⁹Ibid., 11.

suku-suku yang ada di Indonesia. Mengingat akan sifat gotong royong yang positif tersebut, maka jelas bahwa gotong royong sudah menjadi ciri khas dan pola hidup masyarakat Indonesia.²⁰

b. Masyarakat Plural

Sebelum membahas terlalu jauh mengenai masyarakat plural, terlebih dahulu perlu dipaparkan mengenai pengertian masyarakat. Hal ini di anggap penting karena untuk dapat memahami masyarakat plural perlu dipahami terlebih dahulu apa itu masyarakat.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan diartikan sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Gillin dan Gillin, mengatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan menurut Paul B. Horton masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak ia mengatakan masyarakat adalah organisasi manusia yang berhubungan satu dengan yang lainnya.²¹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu berkaitan dengan kelompok manusia, yang muncul dari setiap individu-individu yang mempunyai perasaan persatuan yang sama dan bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama.

²⁰Ibid., 45.

²¹Elly M. Setadi, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Bandung: Kencana, 2010), 36.

Plural sendiri berasal dari bahasa Inggris “plural”, lawan dari singular. plural berarti jamak lebih dari satu.²² Dengan kata lain, ia adalah suatu kondisi objektif dalam sebuah masyarakat yang didalamnya terdapat sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata, ekonomi, latar belakang etnis, maupun keimanan atau agama. Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural yang pada intinya menunjukkan lebih dari satu. Dengan demikian, masyarakat plural adalah kelompok manusia yang mempunyai perasaan persatuan yang sama dan bertempat tinggal di daerah tertentu dalam keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.

Plural societies atau masyarakat majemuk dalam pandangan Clifford Geertz adalah masyarakat yang terbagi-bagi kedalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, yang setiap subsistemnya terikat dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat diidentifikasi melalui adanya penekanan akan pentingnya kesukubangsaan yang berbentuk komunitas-komunitas suku bangsa dan digunakan sebagai referensi atas jati diri kesukubangsaan ini.²³

Pluralitas adalah sebuah kondisi masyarakat yang tidak dapat ditolak dan ditentang apalagi mengingkarinya. Pluralitas tidak semata

²²Desi anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia. 2002), 276.

²³Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Bandung: Kencana, 2010), 549.

menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.²⁴

Dengan kata lain, masyarakat plural tidak hanya dituntut untuk mengakui eksistensi kelompok lain diluar dirinya, tetapi juga terlibat pada setiap persoalan kelompok lain yang bertujuan demi kebaikan bersama tanpa melampaui batas-batas yang fundamental.

Plural societies atau masyarakat majemuk dalam pandangan J.S.

Furnivall dibedakan dalam empat kategori, yaitu:

1. *pertama*, masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang. Artinya, masyarakat majemuk disini terdiri dari sejumlah komunitas atau etnik yang mempunyai kekuatan kompetitif kurang lebih seimbang. Dalam keadaan ini kerja sama antar komunitas sangat diperlukan untuk mencapai pembentukan masyarakat yang stabil.
2. *Kedua*, masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan. Artinya, masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas etnik dengan kekuatan yang kompetitif tidak seimbang, dalam arti salah satu kekuatan kompetitif lebih besar dari pada kekuatan kompetitif ke kelompok lainnya. Kekuatan kompetitif yang lebih besar ini terdiri dari kelompok mayoritas yang mendominasi dalam segala kompetisi sehingga posisi kelompok lain akan bersifat lebih kecil dan melemah.
3. *Ketiga*, masyarakat majemuk dengan minoritas dominan. Artinya, dalam kehidupan masyarakat ini terdapat satu kelompok etnik minoritas, tetapi mereka memiliki keunggulan kompetitif yang luas sehingga kekuatan kompetitifnya mendominasi bidang-bidang kehidupan tertentu seperti politik dan ekonomi.
4. *Keempat*, masyarakat mejemuk dengan fragmentasi. Artinya, suatu kehidupan masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok etnis, tetapi semuanya dalam jumlah yang kecil sehingga tidak terdapat satu pun kelompok yang memiliki posisi yang dominan. Dalam kondisi masyarakat seperti ini biasanya rawan dengan konflik, tetapi juga berpotensi untuk terjadinya konsolidasi sosial.

²⁴Alwi shihab, *Islam inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), 41.

Adapun pluralisme agama menekankan bahwa tiap pemeluk agama dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain serta terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan sebuah masyarakat. Pluralisme agama yang dibangun ditujukan pada membuahakan beberapa implikasi positif, diantaranya:

1. Pemahaman kemajemukan agama merupakan realitas yang tidak dapat dihilangkan, akan tetapi di sisi lain interdependensi antar kelompok sosial juga merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu kesadaran interdependensi antarkelompok harus ditumbuhkan dan dimaksimalkan.
2. Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menunjukkan prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan bangsa.
3. Pluralisme agama mengharuskan kebebasan beragama yang bebas dari cengkeraman sosial politik termasuk negara
4. Pluralisme agama tidak ditujukan untuk menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal.²⁵

Berangkat dari pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia. Sehingga pluralisme agama dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu, tetapi banyak atau beragam.²⁶

Geertz secara terperinci menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi, diantaranya:

²⁵Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, 497.

²⁶Umi Sumbulah, *Islam Radikal' Dan Pluralisme Agama*, (Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 47.

1. Hubungan kekerabatan yang menunjuk pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah, ibu, atau keduanya.
2. Ras dapat dibedakan dari ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit, dan bentuk muka).
3. Daerah asal, merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu jika yang bersangkutan berada di tempat lain, seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan, perilaku, dan lain-lain. Bahasa menggunakan bahasa daerah suku sendiri.
4. Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda. Jika agama tidak terintegrasi ke dalam kebudayaan bangsa seluruhnya atau apabila agama mengisolasi diri dan tidak merasa terlibat secara positif dalam kebudayaannya, maka masyarakat akan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok dengan ikatan-ikatan primordial yang semakin menguat.²⁷

Batasan masyarakat majemuk menurut Nasikun yaitu masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya ialah sedemikian rupa, sehingga anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan,

²⁷Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, 493.

atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.²⁸

c. Solidaritas

Koentjaraningrat, menyatakan bahwa solidaritas adalah suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (assosiatif) yang mempunyai butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan.²⁹

Semakin banyak faktor yang mendorong kearah integrasi, maka semakin tinggi pula solidaritas kelompok.³⁰ Jadi, solidaritas mencerminkan rasa tanggungjawab secara bersama antar kelompok dalam kehidupan masyarakat. Kemudian wujud solidaritas tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk kegiatan pada saat acara selamatan, kematian, dan kegiatan lain yang membutuhkan kerjasama saling tolong-menolong dalam setiap agama dalam satu lingkungan masyarakat.

Menurut Durkheim, solidaritas berdasarkan hasilnya dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas

²⁸Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, 550.

²⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 164.

³⁰James M. Henselin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), 50.

negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1. yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut
2. solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan
3. dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.³¹

Rasa solidaritas sosial juga diperlukan dalam masyarakat plural agama karena masyarakat dan agama merupakan basis bagi integrasi sosial. Agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkait dengan benda-benda yang terpisah dan terlarang, kepercayaan dan keperibadatan yang mempersatukan semua orang yang menganut ke dalam suatu komunitas moral.³² Adapun solidaritas dalam pandangan masyarakat Islam dan masyarakat Hindu sebagai berikut:

1. Solidaritas pandangan masyarakat islam

Islam sebagai agama merupakan tuntunan hidup yang telah berkembang beberapa abad yang lalu hingga sekarang. Ia menjadi

³¹Taufik Abdullah, dan AC. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 145.

³² Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 34.

sumber pedoman umat manusia dan ia berasal dari wahyu Allah SWT.³³ Dalam agama Islam seorang muslim sejati haruslah benar-benar mematuhi segala yang diperintah Allah serta menjauhi segala larangannya, disamping itu Islam juga menekankan masalah kepercayaan (Aqidah) yang dalam hal ini disebut keimanan, iman disini yaitu suatu keyakinan yang dipercayai sepenuh jiwa dan hati.³⁴

Agama Islam tidak hanya fokus pada sisi ajaran agama saja, melainkan juga fokus pada tata cara kehidupan sosial (bermasyarakat). Prinsip ajaran Islam tentang hidup bermasyarakat adalah didasarkan pada fitrah manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri bermasyarakat. Islam mengajarkan kehidupan yang berpola pada keseimbangan, keserasian antara hubungan vertikal dan horizontal, hubungan vertikal dengan Allah Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakatnya sesama makhluk Allah. Serta menyeimbangkan antara kepentingan-kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Islam disamping mengajarkan tata cara bermasyarakat, juga secara positif mendukung kerukunan hidup beragama.³⁵ Islam mencoba menjalin hubungan yang baik antar agama agar tercipta suasana yang harmonis antara agama satu dengan agama lainnya, baik dalam lingkup keluarga, tetangga, maupun masyarakat secara umum. Dapat dilakukan

³³H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998), 206.

³⁴Joeseof Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 427.

³⁵Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 143.

dengan cara menghormati agama lain, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan kita, menyebarkan misi keagamaan dengan tanpa kekerasan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, solidaritas masyarakat beragama Islam akan tetap terjaga, begitu pula solidaritas yang dijalin dengan agama lain.

Agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain agar tercipta kedamaian dalam masyarakat, dan sudah jelas bagi agama Islam bahwa ketika akan terjun dimasyarakat dalam menjalin solidaritas antar agama, Islam dapat leluasa hidup berdampingan, saling tolong menolong, gotong royong, kerja bakti, dan lain sebagainya. Islam mendasarkan kebijaksanaan hubungan antara umat Islam dengan umat lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda atas dasar persahabatan, kerjasama, serta usaha untuk kesejahteraan umum.³⁶ Namun, Islam juga harus memahami batas-batas fundamental keagamaan ketika menjalin solidaritas dengan agama lain seperti masalah aqidah, keyakinan, dan sejenisnya.

2. Solidaritas pandangan masyarakat Hindu

Masyarakat Hindu yang berangkat dari pokok ajarannya bahwa hidup harus berdasarkan Dharma yaitu budi luhur atau susila, yang berarti bahwa manusia hidup itu harus berbudi luhur.³⁷ Dari sini, disamping agama Hindu melaksanakan kehidupan keagamaan, juga melakukan aktifitas sosial yang harus berpijakan pada Dharma yang

³⁶Kenneth W Morgan, *Islam Jalan Lurus*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980), 146.

³⁷Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, 141.

dapat menimbulkan keselarasan dalam beraktifitas sosial. Karena dari Dharma tersebut seseorang akan dengan mudah menjalankan kehidupan sehari-hari yang mengacu pada sikap berbudi luhur serta bersusila. Hal tersebutlah yang menjadi titik sentral bagi umat Hindu untuk menjalankan aktifitas sosial keagamaannya.

Pandangan agama Hindu dalam menjalin solidaritas dan mencapai kerukunan umat beragama, manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut *Catur Purusa Artha: Dharma, Artha, Kama, Moksha*.

1. Dharma, yang berarti susila dan berbudi luhur. Dengan dharma seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri, keluarga dan masyarakat (umat manusia). Pada hakekatnya dengan terwujudnya dharma, tujuan hidup lainnya seperti artha, kama, dan moksha akan di alami pula.
2. Artha, berarti kekayaan yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Harta mempunyai nilai yang tinggi, karena itu dalam mencari harta kekayaan hendaknya diperoleh dengan berlandaskan dharma.
3. Kama, berarti kenikmatan dan kepuasan. Kama dapat dipuaskan oleh artha, jika orang ingin mencari serta mendapatkan artha dan kama, maka harus terlebih dahulu melaksanakan dharma karena artha dan kama tidak boleh diperleh menyimpang dari dharma.
4. Moksha, merupakan kebahagiaan abadi yakni terlepasnya atman dari lingkaran samsara. Moksha ialah tujuan terakhir dari agama

Hindu yang setiap saat mencari sampai berhasil. Dalam mencapai moksha juga membutuhkan dharma, karena makin besar dharma makin dekat pula mencapainya. Hanya dharma yang dapat dipakai sebagai wahana mengarungi samudra samsara untuk sampai kepada moksha.³⁸

Dalam pandangan agama Hindu, keempat dasar inilah yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan serta kebersamaan umat beragama. Keempat dasar tersebut dapat memberikan sikap hormat-menghormati dan harga-menghargai keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan tidak saling mempersalahkan dan dapat menumbuhkan saling bekerja sama, sehingga masyarakat akan tetap dalam keadaan solid, melakukan segala aktifitas sosial walaupun terdapat perbedaan keyakinan agama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencaharian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk dianalisis, diolah, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahnya.³⁹ Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami sebuah fenomena yang ada, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Dan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian, maka harus

³⁸Daradjat, *Perbandingan Agama* 2, 141.

³⁹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 1.

ditempuh langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang sudah dirumuskan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “*Gotong Royong dalam Masyarakat Plural (Studi tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dan Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁴⁰

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 6

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, jenis penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah atau unit-unit penelitian serta menggambarkan secara sistematis dan akurat sesuai fakta yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan metode penelitian tersebut, peneliti akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dilapangan, data yang diperlukan peneliti adalah data-data yang berkaitan dengan solidaritas masyarakat beragama Islam dan Hindu di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, waktu yang tepat untuk memulai penelitian adalah setelah gagasan dan minat untuk meneliti sudah benar-benar dimiliki oleh peneliti.⁴² Penelitian ini akan dilakukan di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti memilih dusun Bongso Wetan sebagai lokasi penelitian karena dilokasi ini terdapat dua agama dalam satu masyarakat yaitu Islam dan Hindu, jumlah pengikut Hindu tidak jauh beda dengan jumlah pengikut Islam, meskipun terdapat perbedaan keyakinan namun hal tersebut tidak mengawatirkan timbulnya konflik, sehingga peneliti tertarik untuk menggali mendalam mengenai solidaritas masyarakat

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 98.

beragama Islam dan Hindu di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Lokasi tersebut mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti mudah dalam melakukan observasi maupun interview dengan masyarakat. Untuk mendapatkan data yang jelas sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti akan menggali data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk solidaritas antara pengikut agama Islam dan pengikut agama Hindu serta hal yang melatarbelakangi mereka menciptakan solidaritas dari beberapa informan.

Peneliti menginginkan mendapat informasi yang lebih mendalam, dengan begitu peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Peneliti juga akan menunjukkan identitas peneliti sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akhir perkuliahan. Sebelum berpartisipasi langsung dalam kegiatan masyarakat, peneliti telah melakukan pra study lapangan tepat pada bulan oktober sebelum di laksanakan ujian proposal. Peneliti melanjutkan penelitian atau observasi ke masyarakat ini di mulai pada bulan januari, dan melanjutkan observasi lebih mendalam lagi pada bulan maret hingga april setelah pulang dari Kuliah Kerja Nyata.

Pada saat melakukan penelitian di lapangan, peneliti berkenalan lebih dekat dengan perangkat desa dan para warga yang ada di dusun Bongso Wetan tersebut, baik yang beragama Islam maupun yang

beragama Hindu. Setelah peneliti melakukan pendekatan dengan warga, maka peneliti meminta izin untuk melakukan interview kepada warga tersebut. Peneliti tidak hanya mengamati dan interview kepada mereka, melainkan juga ikut serta dalam kegiatan warga. Disana peneliti secara langsung melihat hubungan sosial antara masyarakat beragama Islam dan Hindu. Setelah dilakukannya penelitian, peneliti memulai melakukan penulisan laporan.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Aktifitas awal dalam proses pengumpulan data adalah menentukan subjek penelitiannya. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai actor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu, dalam menentukan informan, dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal lain yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama sehingga pemilihan

informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.⁴³

Subjek penelitian yang mampu memberikan informasi berkaitan dengan “Gotong Royong dalam Masyarakat Plural (Studi tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik” adalah warga dusun Bongso Wetan yaitu pengikut agama Islam dan pengikut agama Hindu, termasuk didalamnya perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat. Karena peneliti beranggapan bahwa para informan tersebut akan dapat memberikan informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan judul dan fokus penelitian ini.

Peneliti akan menggali data sedalam-dalamnya dengan turun langsung ke lapangan, jenis data yang dicari oleh peneliti adalah data-data hasil wawancara secara langsung dengan informan, data mengenai sosio-cultural dusun tersebut dan data-data pendukung yang oleh peneliti dianggap perlu untuk menambahkan informasi penguat terkait judul penelitian. Terdapat dua macam sumber data penelitian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang

⁴³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 92.

bersangkutan.⁴⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan pengikut agama Islam dan pengikut agama Hindu termasuk didalamnya perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik. Data primer ini tidak hanya dihasilkan dengan melakukan interview melainkan juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung kepada masyarakat yang beragama Islam dan Hindu. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.1

Daftar Nama Informan

No	Nama	Usia	Agama	Jabatan
1	Ahyar abdul mutholib S.pd	45	Islam	Pak Lurah
2	Ahmad Sali	39	Islam	Kasun, Ta'mir
3	Mahfud	47	Islam	Masyarakat
4	Ja'is	60	Islam	Masyarakat
5	Salmi	55	Islam	Masyarakat
6	Satiman	51	Hindu	Ketua parisade Hindu
7	Sa'i	58	Hindu	Masyarakat
8	Sakai	47	Hindu	Masyarakat
9	Kardi	46	Hindu	Masyarakat
10	Risty Nurdiana	23	Hindu	Masyarakat

⁴⁴ Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga Universitas Press, 2001), 29

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, data tersebut dapat diambil melalui dokumentasi seperti gambar-gambar, dokumen desa, perekaman data ketika wawancara. Data ini diperoleh peneliti dari pihak perangkat desa yang dihasilkan peneliti dari kantor kepala desa Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini berupa data yang menjelaskan mengenai kondisi geografis dan monografi desa, data mengenai luas wilayah, jumlah penduduk, data mengenai mata pencaharian warga dan jumlahnya, jenis agama, data mengenai pendidikan masyarakat dan data lainnya yang di anggap peneliti penting.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti sudah membaca fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya fenomena sosial yang ada suatu masalah sosial yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan pengamatan terkaitan dengan masalah yang akan diteliti yang ada di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

b. Tahap lapangan

Tahap ini merupakan proses berkelanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Disini peneliti butuh mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental supaya benar-benar siap terjun ke lapangan melakukan observasi. Berbagai data baik data primer dan data skunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi data. Di sini peneliti berperan dalam kegiatan yang ada di masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik agar peneliti mudah dikenali masyarakat sehingga dapat dengan mudah mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti sudah memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilihan data untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *indeep interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya.

Setelah data sudah terkumpul maka yang dilakukan adalah memilih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai alat analisis masalah yang sudah terungkap di lapangan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁵ Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut jika digabung disebut juga triangulasi.⁴⁶ Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara pengumpulan data dengan melihat langsung fakta di masyarakat. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan

⁴⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 224.

⁴⁶ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 207.

mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.⁴⁷

Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mengamati tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dan Hindu di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti tidak hanya mengamati masyarakat beragama Islam dan Hindu saja melainkan juga mengamati bentuk solidaritas antara masyarakat beragama Islam dan Hindu dalam kesehariannya secara langsung.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan dari masyarakat yang beragama Islam dan Hindu, termasuk didalamnya tokoh masyarakat (perangkat desa dan pemuka agama). wawancara yang dilakukan peneliti ini menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan agar data yang diperoleh tersusun secara baik dan jelas.

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 131.

⁴⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data lapangan yang berbentuk gambar, kegiatan sosial, dan data-data tertulis lainnya. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.⁴⁹

Dalam hal ini, selama melakukan penelitian peneliti perlu mengambil gambar yang dapat dijadikan dokumentasi sebagai bukti nyata keadaan yang ada di masyarakat. Kemudian data- data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi atau interview. Data ini diperoleh peneliti dari pihak perangkat desa yang dihasilkan peneliti dari kantor kepala desa Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini berupa data yang menjelaskan mengenai kondisi geografis dan monografi desa, data mengenai luas wilayah, jumlah penduduk, data mengenai mata pencaharian warga dan jumlahnya, jenis agama, data mengenai pendidikan masyarakat dan data lainnya yang di anggap peneliti penting.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 202.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Adapun proses berjalannya peneliti akan dilakukan seperti apa yang diungkapkan Seidel sebagai berikut:

- a. Peneliti akan mencatat yang berupa catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks data yang telah diperoleh.
- c. Peneliti akan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁵¹

⁵⁰Sugiyono. *Metode penelitian*, 244.

⁵¹Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, 248.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan pemeriksaan keabsahan secara teliti dan cermat. Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).⁵²

Agar dapat terpenuhi validitas data dalam penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

Perpanjangan pengamatan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti

⁵² Sugiyono, *Metode penelitian*, 270

dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “fenomena yang ada”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun subjek.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti meningkatkan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan data yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik ini yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Selain tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan teori yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Dalam metode ini cara memperoleh trigulasi melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat orang biasa.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁵³

d. Menganalisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti camera, handycam, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti sehingga menjadi dapat lebih dipercaya.

⁵³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam metode penelitian juga berisi pembahasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitiann, jenis dan sumber data, tahap- tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian teori yaitu menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Dengan menggunakan kerangka teoretik yaitu model konseptual mengenai bagaimana teori di identifikasikan sebagai permasalahan penelitian. Landasan teori ini bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan hasil penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini merupakan bagian terpenting karena memuat penyajian dan analisis data yang di peroleh dari tahapan- tahapan, baik yang sudah di jelaskan pada bab I, dan II. Dalam bab ini akan menjelaskan tentang gambaran pembahasan yang akan dijadikan penelitian, serta menerangkan hasil temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori yang ada. Peneliti disini mengelola data-data dari bab sebelumnya secara spesifik.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang berisikan kesimpulan berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam penulisan ini. Di samping memuat simpulan, bab ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini.